

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah bangsa yang memiliki berbagai macam kekayaan yang meliputi keindahan alam, beranekaragam kebudayaan dan tradisi. Setiap daerah memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya yang bervariasi sehingga menjadi ciri khas dan keunikan dari suatu daerah. Indonesia memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan industri pariwisatanya karena potensi yang dimiliki yaitu keindahan alam dan keanekaragaman budayanya. Dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, saat ini pemerintah meningkatkan pengembangan pariwisata dan menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan. Selain itu, pariwisata merupakan sarana untuk memperkenalkan budaya suatu daerah ke daerah yang lainnya. Baik di negara maju maupun berkembang, sektor pariwisata membantu mendorong pertumbuhan sosial dan ekonomi. Untuk itu, Pemerintah telah membuat berbagai kebijakan terkait pariwisata dalam rangka mendukung pelaksanaan kepariwisataan di Indonesia.

Sejak otonomi daerah di terapkan di Indonesia, masing-masing daerah diberikan kewenangan atas urusan daerahnya sendiri. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sektor pariwisata merupakan salah satu tanggung jawab pemerintahan yang konkuren. Untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah, maka dibutuhkan dana yang cukup besar. Maka dari itu, dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga daerah, setiap daerah diberikan hak dan kekuasaan untuk menggali potensi di setiap sektor (Murtikasari, 2021).

Dalam konteks kerangka otonomi daerah, perkembangan kawasan pedesaan merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hidup masyarakat menjadi penting dan perlu diperhatikan untuk mewujudkan hal tersebut. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, yaitu pemerintahan desa harus taat pada peraturan yang telah ditetapkan dalam melaksanakan suatu pengelolaan terhadap desa. Pengelolaan desa itu dapat dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai potensi khas sumber daya alam maupun sumber daya manusia sebagai ciri khas yang ada di suatu wilayah tertentu dalam rangka memberdayakan masyarakatnya ataupun membangun desa. (Syarifudin & Ma'ruf, 2022)

Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan peluang akan potensi pariwisata. Pemerintah melakukan banyak upaya untuk menumbuhkan industri pariwisata dengan menciptakan berbagai strategi dan peraturan untuk membantunya perkembangannya (Khasanah, 2018). Potensi wisata yang ada dalam desa dapat digarap dengan menerapkan pengembangan desa wisata. Desa wisata merupakan tempat dengan segala potensi dan kekhasannya yang khas sebagai tujuan wisata, yang memungkinkan pengunjung untuk merasakan adat istiadat kehidupan masyarakat pedesaan dengan segala potensinya. Dalam upaya untuk menunjukkan kualitas desa yang luar biasa, seperti sumber daya alamnya yang masih asli dan adat istiadat serta budayanya yang khas, pemerintah desa membentuk program desa wisata (Koordinasi & Investasi, 2021).

Sebagai inisiatif untuk memajukan pembangunan desa, pemerintah membentuk desa wisata yang bertujuan untuk meningkatkan dan melestarikan potensi budaya maupun potensi alam yang ada di dalam desa yang dikelola dengan baik agar desa wisata dapat menjadi salah satu sumber pendapatan ekonomi utama desa (Kementrian Pariwisata, 2019). Sebagaimana yang diuraikan dalam Permenparekraf No 9 Tahun 2021 bahwa keanekaragaman sumberdaya dan hayati perlu dikelola dan dijaga

dalam suatu sistem pengelolaan yang terintegrasi sehingga harus dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya.

Kabupaten Bandung, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, memiliki segudang potensi wisata yang menawarkan beragam daya tarik wisata dan budaya yang khas. Sebagaimana yang disebutkan dalam (Ishak et al., 2018) tujuan Pemerintah Kabupaten Bandung fokus meningkatkan pengembangan sektor pariwisatanya yaitu untuk menjadikan industri pariwisata sebagai sumber potensial bagi pendapatan daerah serta untuk mendapat dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Hal tersebut relevan dengan implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 7 Tahun 2020 mengenai pengelolaan dan pengembangan desa wisata yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan di wilayah pedesaan melalui sektor pariwisata, sejumlah desa di Kabupaten Bandung secara aktif mulai berupaya untuk mengubah desanya menjadi desa wisata.

Selama ini sudah terdapat 10 Desa Wisata yang sudah berjalan di Kabupaten Bandung, Penunjukan desa-desa tersebut secara resmi diatur melalui Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor 556.42/Kop/772-Dispopar/2011, yang secara khusus mengatur tentang Penetapan Desa Wisata di wilayah Kabupaten Bandung. Pada tahun 2022, Pemerintah Kabupaten Bandung menunjukkan komitmen yang lebih serius dalam meningkatkan sektor pariwisata daerahnya. Dilansir dari (Gpriority.co.id, 2022), Pemerintah Kabupaten Bandung bermaksud membangun 100 desa wisata di wilayahnya. Pada implementasinya, baru terbentuk 50 desa wisata yang telah diverifikasi. Berdasarkan hasil tersebut, pemerintah Kabupaten Bandung telah mencapai tujuannya hingga 50%. Untuk penjelasan lebih dalam, berikut penulis sajikan data klasifikasi desa wisata Kabupaten Bandung yang telah diverifikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

**Tabel 1.1**  
 Hasil Verifikasi 50 Desa Wisata Kab.Bandung Tahun 2022

No	Desa	Kecamatan	Scoring	Klasifikasi
1	Bandasari	Cangkuang	14	Rintisan
2	Pasirmulya	Banjaran	1	Rintisan
3	Campakamulya	Cimaung	11	Rintisan
4	Baros	Arjasari	13	Rintisan
5	Lamajang	Pangalengan	8	Rintisan
6	Margaluyu	Pangalengan	6	Rintisan
7	Warnasari	Pangalengan	1	Rintisan
8	Tarumajaya	Kertasari	25	Berkembang
9	Cibereum	Kertasari	19	Berkembang
10	Jelekong	Baleendah	22	Berkembang
11	Cikancung	Cikancung	8	Rintisan
12	Mandalasari	Cikancung	8	Rintisan
13	Mekarlaksana	Cikancung	17	Rintisan
14	Tanjunglaya	Cikancung	5	Rintisan
15	Bumiwangi	Ciparay	15	Rintisan
16	Tegal Sumedang	Rancaekek	5	Rintisan
17	Nagreg Kendan	Nagreg	10	Rintisan
18	Citaman	Nagreg	10	Rintisan

<b>No</b>	<b>Desa</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Scoring</b>	<b>Klasifikasi</b>
19	Ciherang	Nagreg	6	Rintisan
20	Alamendah	Rancabali	50	Maju
21	Patengan	Rancabali	17	Rintisan
22	Kutawaringin	Kutawaringin		Rintisan
23	Cibodas	Kutawaringin		Rintisan
24	Cilame	Kutawaringin	17	Rintisan
25	Rawabogo	Ciwidey	34	Berkembang
26	Lebakmuncang	Ciwidey	34	Berkembang
27	Panundaan	Ciwidey	34	Berkembang
28	Cibodas	Pasirjambu	0	Rintisan
29	Sugihmukti	Pasirjambu	17	Rintisan
30	Tenjolaya	Pasirjambu	17	Rintisan
31	Mekarsari	Pasirjambu	34	Berkembang
32	Sukarame	Pacet	8	Rintisan
33	Mekarjaya	Pacet	19	Rintisan
34	Laksana	Ibun	56	Berkembang
35	Dukuh	Nagreg	10	Rintisan
36	Neglasari	Nagreg	10	Rintisan
37	Karyalaksana	Ibun	23	Rintisan
38	Talun	Ibun	6	Rintisan

No	Desa	Kecamatan	Scoring	Klasifikasi
39	Ibun	Ibun	23	Rintisan
40	Mekarwangi	Ibun	20	Rintisan
41	Cilengkrang	Cilengkrang	3	Rintisan
42	Ciporeat	Cilengkrang	2	Rintisan
43	Jatiendah	Cilengkrang	7	Rintisan
44	Ciburial	Cimenyan	41	Maju
45	<b>Cinunuk</b>	<b>Cileunyi</b>	<b>29</b>	<b>Berkembang</b>
46	Cimekar	Cileunyi	13	Rintisan
47	Cibiru Wetan	Cileunyi	21	Rintisan
48	Narawita	Cicalengka	17	Rintisan
49	Margaasih	Cicalengka	17	Rintisan
50	Nagrog	Cicalengka	39	Berkembang

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Bandung

Mengacu pada data yang disajikan pada tabel 1.1, terlihat bahwa masih banyak desa wisata dengan klasifikasi rintisan, dengan total 38 desa. Namun, ada juga 10 desa dengan klasifikasi berkembang dan 2 desa dengan klasifikasi maju. Dalam hal kontribusi, desa wisata dengan klasifikasi rintisan menempati peringkat pertama dengan persentase 76%. Hal tersebut menunjukkan masih kurang optimalnya program desa wisata yang telah dilakukan pemerintah.

Kecamatan Cileunyi merupakan 1 dari 31 kecamatan yang terdapat di kabupaten Bandung. Secara geografis, Cileunyi terletak di persimpangan jalan raya nasional Bandung-Yogyakarta dan Bandung-

Cirebon. Cileunyi memiliki topografi berbukit-bukit di bagian utara dengan adanya Gunung Manglayang sebagai titik tertingginya, dan melandai ke selatan. Kecamatan Cileunyi terletak di antara Kota Bandung dan Kabupaten Sumedang. Dengan kondisi geografis tersebut Cileunyi tentunya dinilai memiliki potensi yang kuat sebagai desa wisata.

Pemerintah Kabupaten Bandung belum memanfaatkan potensi ini dengan baik. Hanya tiga dari enam desa di Kecamatan Cileunyi yang telah diverifikasi sebagai desa wisata, yang menunjukkan bahwa potensi ini masih belum dimanfaatkan sepenuhnya. Satu masih dalam tahap pengembangan, sementara dua lainnya masih dalam tahap rintisan.

Desa Cinunuk adalah salah satu desa terpilih yang ditetapkan sebagai desa wisata. Ada banyak potensi seni budaya tradisional peninggalan sejarah nenek moyang di wilayah desa wisata Cinunuk, termasuk makanan khas Sunda, permainan tradisional, dan pertunjukan seni budaya tradisional. Makanan khas tradisional dari desa wisata cinunuk yaitu bangekrok ketan, peyeum, keripik singkong, dan ranginang. Kemudian, seni budaya tradisionalnya yang terdiri dari kerajinan dan bentuk kesenian lainnya, antara lain seni reak, wayang golek, kuda lumping, jaipong, pencak silat, seni ketangkasan domba, bajidoran, kecapian dan calung. Selain itu permainan tradisionalnya yaitu seperti jajangkungan, oray-orayan, cingciripit, boyboyan, galah asin, dan gangsing jambe.

Pengembangan Desa wisata memiliki tahapan-tahapan yaitu Rintisan, Berkembang, Maju dan Mandiri. Mengacu pada data yang disajikan pada tabel 1.1, dari ketiga desa terverifikasi sebagai calon desa wisata yang ada di Kabupaten Bandung khususnya di Kecamatan Cileunyi, hanya Desa Cinunuk yang termasuk ke dalam klasifikasi Berkembang di mana jika merujuk pada tahapan ini baik penduduk lokal maupun wisatawan dari luar daerah mulai mengenal dan mengunjungi desa

tersebut. Infrastruktur dan fasilitas untuk industri pariwisata telah dikembangkan, desa ini mulai mengalami pertumbuhan lapangan kerja dan aktivitas ekonomi, dan kesadaran masyarakat akan potensi industri pariwisata mulai meningkat. Hal ini masih membutuhkan dukungan dari pihak pemerintah maupun swasta (Kementrian Pariwisata, 2019).

Melihat berbagai potensi yang dimiliki Desa Wisata Cinunuk seharusnya sudah bisa mencapai klasifikasi maju, namun saat ini masih berada dalam klasifikasi berkembang. Seharusnya para aktor terkait memanfaatkan potensi tersebut untuk meningkatkan klasifikasi desa wisata cinunuk. Namun demikian, proses pengembangan desa wisata cinunuk tidak semudah yang dibayangkan, ada beberapa persoalan yang perlu diselesaikan dalam proses pengembangannya. Saat ini, predikat desa wisata yang disandang sejak tahun 2011 oleh desa wisata Cinunuk ini tidak ada kemajuan yang signifikan atau masih stagnan, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan masyarakat belum sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya, media promosi yang dimiliki oleh desa wisata Cinunuk yang tidak dikelola dengan baik dan teratur dan pemerintah desa Cinunuk juga masih kurang berperan dalam pengembangan desa wisata Cinunuk sehingga masih kurangnya informasi mengenai keberadaan desa wisata Cinunuk ini, selain itu pihak pengelola maupun pemerintah desa dan kabupaten belum memaksimalkan lembaga terkait seperti pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) di desa Cinunuk.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pengembangan desa wisata di Desa Cinunuk berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan dengan judul penelitian **“Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Budaya Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi”**



## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dengan merujuk kepada informasi yang disajikan dilatar belakang, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Predikat desa wisata yang disandang oleh desa Cinunuk ini tidak ada kemajuan yang signifikan.
2. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah kepada masyarakat mengenai konsep desa wisata sehingga masyarakat kurang berperan dalam proses pengembangan desa wisata.
3. Kurangnya Promosi dan Informasi mengenai Desa Wisata Cinunuk.

## 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses pengembangan desa wisata di Desa Cinunuk?
2. Bagaimanakah Strategi pengembangan desa wisata Cinunuk?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini, di antaranya:

1. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses pengembangan desa wisata di Desa Cinunuk.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan desa wisata Cinunuk.

## 1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Dibawah ini beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Teoritis

Secara akademis, penulis berharap bahwa penelitian ini menjadi bentuk implementasi dari ilmu yang didapatkan selama perkuliahan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambahkan referensi mengenai teori keilmuan administrasi publik, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan publik.

## 2. Praktis

### 1) Bagi Instansi

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat mendukung pemerintah daerah maupun desa dalam menerapkan strategi yang tepat secara efektif. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi yang berharga bagi kemajuan pembangunan desa wisata di Desa Cinunuk.

### 2) Bagi Peneliti

Secara praktis, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan perspektif baru sekaligus untuk memenuhi salah satu syarat perolehan gelar Sarjana Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

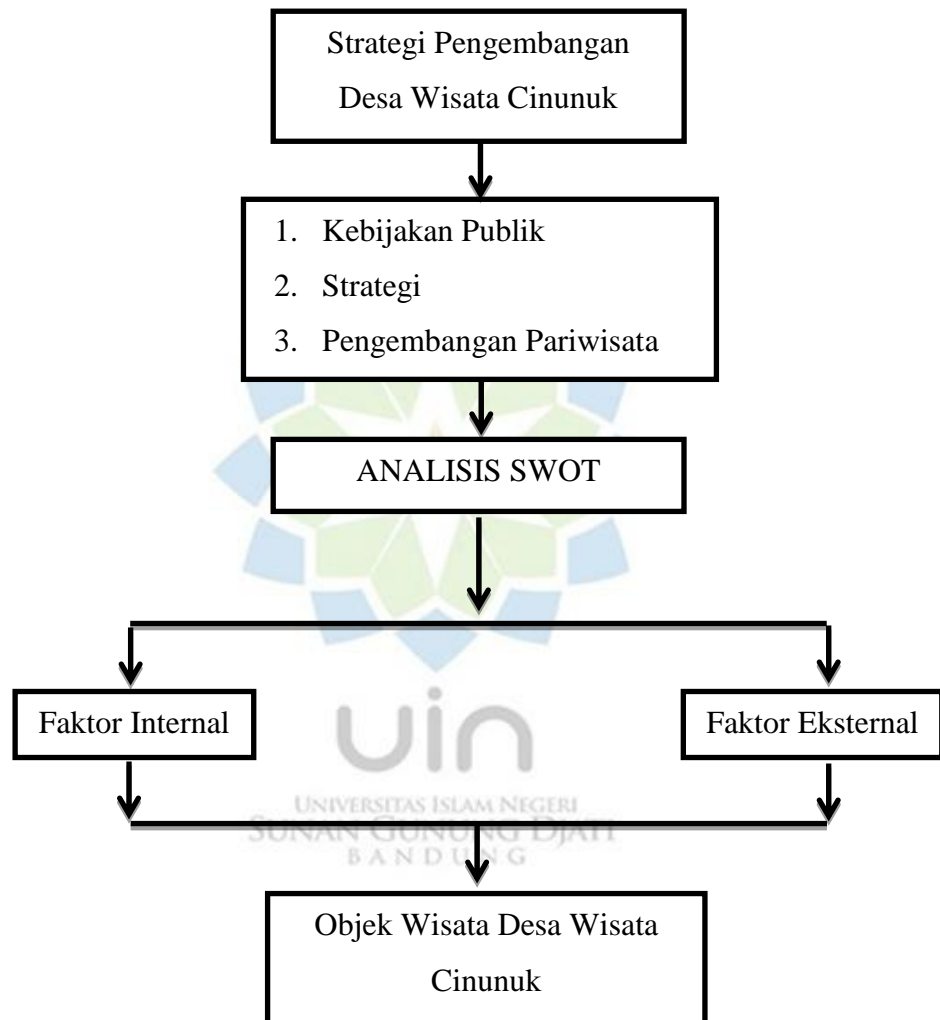
### 3) Bagi Peneliti Lain

Peneliti berharap bahwa temuan penelitian ini akan menjadi sumber untuk penelitian serupa di masa depan.



## 1.6 Kerangka Pemikiran

**Gambar 1.1** Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah Peneliti, 2022